

Strategi Pengembangan dan Pengawasan Kawasan Wisata *Hiking* dan *Tracking* di Kawasan Lindung

Gunung Manglayang Kabupaten Bandung

Strategy Development and Supervision of the Tourist Hiking and Tracking in the Protected Area of Mt. Manglayang Bandung Regency

¹Syawal Ilmansyah, ²Ira Safitri D.

^{1,2} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ilmansyahsyawal@gmail.com, ²pithok.vie@yahoo.com

Abstract. Nature tourism is currently being sought after in the public, on particular young aged society so that the nature of service need to be developed, supervision, and management. The development of nature tourism is a way or a directional step and integrated to create a fixed nature tourism activities pay attention to the function of protected areas so that both can be run with balance. Bandung Regency is one of regencies in Java that has many natural attractions, one of which is the Batukuda Attractions (Cileunyi Subdistricts). Two functions run Mount Manglayang as protected areas and tourism caused a new problem where the two functions are not running in balance. The tourist area of growing function of the protected area is getting distracted. Both functions should be able to walk with balance, but nowadays more and more illegal buildings built around the protected area. The results of the analysis show that the proper strategy was used in the determination of the strategy development and supervision of the tourist hiking and tracking Mount Manglayang as a protected area in Bandung District is Aggressive Maintenance Strategy (aggressive improvement strategy), is the internal consolidation strategy by holding various areas of improvements. Repair of factors of weakness in order to maximize the utilization of opportunities.

Keywords: Development Strategy, Supervision Strategy, Protected Area, Tourist Area, Mount Manglayang

Abstrak. Wisata alam saat ini merupakan hal yang sedang diminati masyarakat, khususnya masyarakat berusia muda sehingga wisata alam tersebut perlu dikembangkan pelayanan, pengawasan, dan pengelolaannya. Pengembangan wisata alam merupakan cara atau langkah yang terarah dan terpadu untuk menciptakan kegiatan wisata alam yang tetap memperhatikan fungsi kawasan lindung agar keduanya dapat berjalan dengan seimbang. Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten di pulau Jawa yang banyak memiliki objek wisata alam, salah satunya adalah Objek Wisata Batukuda (Kecamatan Cileunyi). Dua fungsi yang diemban Gunung Manglayang sebagai kawasan lindung dan wisata menyebabkan timbulnya masalah baru dimana kedua fungsi tidak berjalan seimbang. Kawasan wisata semakin berkembang fungsi lindung kawasan semakin terganggu. Kedua fungsi tersebut seharusnya dapat berjalan dengan seimbang, akan tetapi saat ini semakin banyak bangunan ilegal yang dibangun di sekitar kawasan lindung. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi yang tepat digunakan dalam penetapan strategi pengembangan dan pengawasan kawasan wisata hiking dan tracking Gunung Manglayang sebagai kawasan lindung di Kabupaten Bandung adalah Aggressive Maintenance Strategy (strategi perbaikan agresif), adalah strategi konsolidasi internal dengan mengadakan perbaikan-perbaikan berbagai bidang. Perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Strategi Pengawasan, Kawasan Lindung, Kawasan Wisata, Gunung Manglayang

A. Pendahuluan

Wisata alam saat ini merupakan hal yang sedang diminati masyarakat, khususnya masyarakat berusia muda sehingga wisata alam tersebut perlu dikembangkan pelayanan, pengawasan, dan pengelolaannya. Pengembangan wisata alam merupakan cara atau langkah yang terarah dan terpadu untuk menciptakan kegiatan wisata alam yang tetap memperhatikan fungsi kawasan lindung agar keduanya dapat berjalan dengan seimbang. Allah telah memberikan nikmat keindahan alam namun disisi lain juga memberikan peringatan untuk menjaga alam melalui nikmat tersebut. Dalam (*Al-Majid Al-Quran Terjemah dan Tajwid Warna*, 2014) Surat An-Naml ayat 60 dan Ar-Rum ayat 41 menyebutkan:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا
شَجَرَهَا أَأَلَّهُمْ مَعَ اللَّهِ بَلَّهْمَ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemah: atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) (QS. 27 : 60).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemah: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar kembali (ke jalan yang benar). (Q.S 30 : 41)

Ayat di atas dapat diinterpretasikan memiliki makna agar manusia harus bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT terhadap apa yang di ciptakannya dan harus dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, salah satunya alam yang indah untuk kegiatan wisata. Allah menciptakan pemandangan indah sebagai salah satu potensi wisata yang merupakan anugerah untuk umat manusia dan tidak ada satupun yang dapat menciptakan seperti yang Allah ciptakan. Alam yang indah sebagai anugerah dari Allah tidak boleh dirusak karena dapat menimbulkan bencana alam. Bencana alam tersebut merupakan peringatan dari Allah bagi manusia agar menjaga dan kembali memperbaiki alam yang rusak. Perintah tersebut telah Allah sebutkan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 41.

Pengembangan wisata alam terutama yang berada di kawasan lindung harus sesuai dengan peraturan yang berlaku, diantaranya (Permen PU No. 41, 2007) tentang pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya dan Kawasan Lindung yang menyebutkan pembatasan infrastruktur yang diperbolehkan di kawasan lindung yang sekaligus menjadi Kawasan Wisata, walaupun pada kenyataannya objek wisata yang berada di kawasan lindung merusak.

Salah satu Wisata alam yang memanfaatkan kawasan lindung adalah wisata alam pegunungan, Wisata alam pegunungan dapat dinikmati dengan cara *hiking* dan *tracking*. *Hiking* adalah salah satu kegiatan *outdoor* dimana pelakunya melakukan aktivitas berjalan kaki sebagai kegiatan rekreatif dan olahraga (Hidayat, 2013). Biasanya tempat yang dituju adalah lokasi yang memiliki panorama dengan jalur yang sudah dibuat,

sedangkan *tracking* adalah perjalanan panjang dengan berjalan kaki di daerah yang tidak tersedia transportasi, jalur yang belum dipetakan, serta di lingkungan yang menantang (Hidayat, 2009). Wisata alam pegunungan *hiking* dan *tracking* tentu akan menimbulkan beberapa dampak. Dampak fisik yang dihasilkan dari wisata *hiking* dan *tracking* adalah kerusakan lingkungan (ekosistem), tingginya produksi limbah, serta keramaian lalu lintas yang berdampak pada kondisi jalan.

B. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini terdiri dari teori ekowisata, objek dan daya tarik wisata, pariwisata alam, pengembangan wisata alam dan manajemen strategi.

Ekowisata

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut (UU No. 9 Tahun 1990). Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata. Akan tetapi, terdapat hal-hal yang membedakan ekowisata dengan wisata pada umumnya. (Damanik dan Weber, 2006) Hal yang menjadi pembeda tersebut yaitu:

- a. Menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya
- b. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan masyarakat
- c. Dilakukan dalam bentuk wisata independen atau organisasi dalam bentuk kecil

Kegiatan ekowisata memiliki tujuan pokok mencari kesenangan atau pengalaman baru tanpa keinginan bermukim secara permanen dan juga tidak mengurangi kelestarian lingkungan, meningkatkan nilai tambah suatu area yang mendatangkan keuntungan materi dan manfaat bagi beberapa pelaku ekonomi. Disisi lain, ekowisata memberikan kesegaran jasmani maupun rohani bagi wisatawan, serta merupakan kegiatan untuk mengisi waktu luang.

Objek dan Daya Tarik Wisata

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya (Marpaung, 2002).

Pariwisata Alam

Peraturan Presiden No. 18 Tahun 1994 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam pada Bab I, Pasal I, pariwisata alam didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Menurut Departemen Kehutanan 1994, jenis-jenis usaha sarana pariwisata alam yang diperbolehkan adalah:

- a. Akomodasi seperti pondok wisata, bumi perkemahan dan penginapan
- b. Makanan dan minuman
- c. Sarana wisata tirta
- d. Angkutan wisata
- e. Cinderamata

f. Sarana wisata budaya.

Pengembangan Wisata Alam

Pengembangan wisata alam adalah memanfaatkan potensi ekonomis sumber daya alam yang ada di dalam kawasan wisata alam untuk kepariwisataan, tanpa meninggalkan prinsip pelestarian sumber daya alam tersebut. Pada dasarnya pengembangan kepariwisataan di suatu tempat dimaksudkan untuk dapat meningkatkan keuntungan ekonomi. Namun didalam pengembangan ini harus diupayakan juga agar tidak menyebabkan terjadinya perubahan dan kerusakan lingkungan. Mempertahankan kualitas lingkungan pada kepariwisataan alam mutlak di perlukan sebab daya tarik utamanya justru pada lingkungan ini (Fendeli, 2002).

Manajemen Strategi

Manajemen strategi didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan, (Pearce dan Robinson dalam Atikah, 1997). Manajemen strategi selalu berorientasi tindakan pergarakan sepanjang waktu dan kegiatan yang terus berjalan, merespon perubahan yang terjadi pada lingkungan bisnisnya, (David, 2004).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain analisis RASCH Model serta analisis SWOT.

1. Analisis RASCH Model

Analisis RASCH model pada penelitian ini digunakan untuk melihat pendapat/persepsi dan kecenderungan wisatawan, masyarakat, serta pedagang dalam pengembangan Kawasan Lindung Gunung Manglayang sebagai kawasan wisata. Analisis ini nantinya menjadi masukan dalam analisis lanjutan (SWOT).

Proses analisis yang dilakukan menggunakan perangkat lunak (*software*) Winstep versi 3.73, dengan melibatkan responden sebanyak 300 orang yang terdiri dari wisatawan, pedagang, dan masyarakat di sekitar Gunung Manglayang. Metoda penetapan jumlah responden mengacu pada tabel Krejcie-Morgan. Penentuan sampel setiap kelompok responden menggunakan metoda *random*.

Tabel 1 Klasifikasi Variabel

No	Kategori	Jumlah Respon-den	Nama Variabel	
			No Variabel	Nama Variabel
1	Variabel yang Sulit Dipahami dan Disetujui	200	N 31	Sikap Masyarakat terhadap wisatawan
			N 9	Batas area Pengembangan wisata
			N 6	Pengelolaan wisata diserahkan Pemerintah
			N 10	Sanksi bagi wisatawan yang merusak Gunung Manglayang
			N 23	Pemandangan di Gunung Manglayang menjadi daya tarik
			N 12	Dampak sosial & budaya Gunung Manglayang
			N 21	Dampak objek wisata Gunung Manglayang terhadap PAD
2	Variabel yang Netral	35	N 7	Dampak lingkungan akibat kegiatan wisata
3	Variabel yang Mudah Dipahami dan Disetujui	65	N 11	Pengelolaan perdagangan oleh swasta
			N 24	Dibutuhkan pos pelayanan informasi
			N 1	Gunung Manglayang

No	Kategori	Jumlah Respon-den	Nama Variabel	
			No Variabel	Nama Variabel
			N 13	Kemudahan informasi tentang wisata Gunung Manglayang
			N 14	Wisata Hiking dan Tracking di Gunung Manglayang dapat diterima masyarakat secara adat istiadat
			N 15	Angkutan umum menuju Gunung Manglayang
			N 16	Pengelolaan area parkir Gunung Manglayang
			N 2	Gunung Manglayang menjadi kawasan Hiking dan Tracking
			N 25	Kondisi jalan menuju Gunung Manglayang
			N 22	Objek wisata menggerakkan roda ekonomi
			N 26	Kondisi fasilitas pendukung wisata Gunung Manglayang
			N 27	Tarif memasuki kawasan wisata perlu ditingkatkan
			N 30	Sanksi untuk masyarakat yang merusak Gunung Manglayang
			N 4	Membuat wisata baru untuk Gunung Manglayang
			N 5	Pembatasan wisata Hiking dan Tracking
			N 8	Kepuasan dan kenyamanan wisatawan berada di Gunung Manglayang
			N 17	Masyarakat bersikap ramah terhadap wisatawan
			N 19	Masyarakat turut menjaga keamanan dan kenyamanan di kawasan wisata Gunung Manglayang
			N 28	Berminat wisata kembali ke Gunung Manglayang
			N 18	Masyarakat bersedia menjadi pemandu bagi wisatawan yang membutuhkan
			N 20	Objek pariwisata membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat
			N 29	Pengelolaan sampah di Gunung Manglayang
			N 3	Membangun fasilitas yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung

Dari hasil analisis RASCH Model diperoleh nilai *summary statistic* berdasarkan klasifikasi tabel diatas, sebagai berikut:

- A. *Person measure* = **0,28** logit menunjukkan kecenderungan responden **lebih banyak menjawab setuju** pada pertanyaan di berbagai item karena nilai rata-rata *person measure* lebih dari 0,0. Nilai tersebut menunjukkan bahwa wisatawan, masyarakat dan pelaku usaha lebih banyak yang setuju kawasan lindung dijadikan kawasan wisata selama tidak merusak kawasan lindung itu sendiri.
- B. *Nilai alpha Cronbach* mengukur reliabilitas interaksi antara person dan item secara keseluruhan. Adapun klasifikasi dari nilai *alpha Cronbach* menurut Bambang Suminto dan Wahyu Widhiarso dalam bukunya yang berjudul Aplikasi RASCH model Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, adalah:
- < 0,5 = buruk

- 0,5 – 0,6 = jelek
- 0,6 – 0,7 = cukup
- 0,7 – 0,8 = bagus
- > 0,8 = bagus sekali

Nilai Alpha Cronbach dalam penelitian ini adalah **0,79** yang berarti untuk pengukuran yang dilakukan walaupun di uji berulang-ulang akan menghasilkan informasi yang sama. Nilai ini berarti hubungan antara variabel (item) yang ditanya kepada responden (person) memiliki hubungan atau keterkaitan yang bagus, artinya variabel tersebut relevan untuk responden yang terkait dengan pengembangan.

C. **Nilai person reability dan item reability** untuk melihat kualitas pertanyaan dan responden dalam penelitian. Nilai *person reability* dan *item reability* memiliki klasifikasi yang dijelaskan oleh Bambang Suminto dan Wahyu Widhiarso dalam bukunya yang berjudul Aplikasi RASCH model Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, yaitu:

- < 0,67 = lemah
- 0,67 – 0,80 = cukup
- 0,81 – 0,90 = bagus
- 0,91 – 0,94 = bagus sekali
- > 0,94 = istimewa

Nilai person reability dalam penelitian ini adalah **0,75** yang berarti nilai tersebut bagus dan nilai **item reability** 0,98 yang menyatakan bahwa nilai tersebut sangat bagus karena lebih dari 0,94, dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa konsistensi responden cukup dan kualitas pertanyaan sangat bagus. Dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa:

- kualitas pertanyaan dan responden diantara nilai 0,68 – 0,80 yang berarti cukup relevan.
- Responden konsisten dalam menjawab pertanyaan dilihat dari nilai *item reability* sebesar 0,94.

2. Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat)

Analisis SWOT dalam penelitian ini merupakan analisis lanjutan dari analisis RASCH untuk mendapatkan strategi apa yang harus dikembangkan. Penilaian yang dilakukan dalam analisis SWOT yang terdiri dari *strength* (potensi), *weakness* (kelemahan/masalah), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) didasarkan pada output dari analisis RASCH berupa pengelompokan dari variabel-variabel yang digunakan.

Analisis SWOT yang telah dilakukan dengan melihat potensi, masalah, peluang dan ancaman dari berbagai aspek terkait, menunjukkan bahwa kawasan wisata alam *hiking* dan *tracking* di Gunung Manglayang terdapat pada kuadran 2 dengan penjelasan sebagai berikut.

		S/O	W/T	Total
X	IFAS Potensi 50%, Masalah 50%	1,947	-2,135	-0,188
Y	EFAS Peluang 50%, Ancaman 50%	1,833	-1,567	0,267

Total untuk IFAS = Skor Potensi + Skor Masalah
= 1,947 + (-2.135)

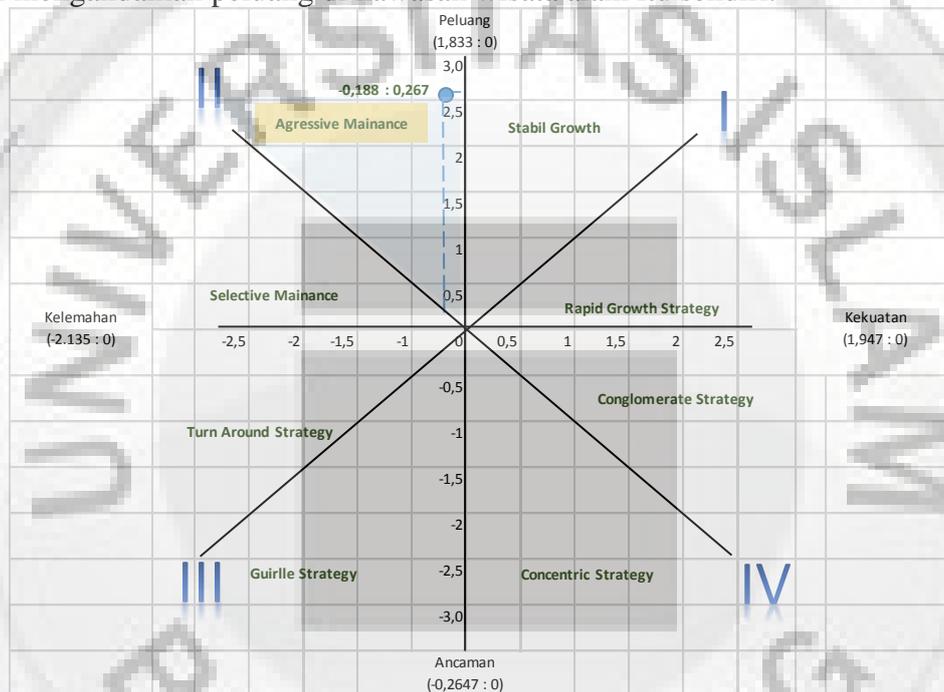
$$\begin{aligned}
 &= -0,188 \\
 \text{Total untuk EFAS} &= \text{Skor Peluang} + \text{Skor Ancaman} \\
 &= 1.833 + (-1,567) \\
 &= - 0.2647
 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

IFAS : EFAS

-0,188 : 0,267

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kawasan wisata alam *hiking* dan *tracking* Gunung Manglayang termasuk kedalam kuadran 2. Kuadran ini menggambarkan situasi bahwa meskipun kawasan wisata alam memiliki kelemahan, namun ada peluang yang dapat dimanfaatkan. Untuk itu, pengelola kawasan wisata melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif yang memperhatikan masalah dengan mengandalkan peluang di kawasan wisata alam itu sendiri.



Gambar 1. Hasil Interpretasi IFAS dan EFAS

Sumber Hasil Analisis, 2017

D. Kesimpulan

Strategi Pengembangan

Strategi yang akan dikembangkan disini merupakan strategi *agresif maintenance*, yaitu strategi Perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang untuk pengembangan kawasan wisata Gunung Manglayang yang juga merupakan kawasan lindung, antara lain:

1. Aksesibilitas
 - a. Peningkatan kualitas jalan menuju objek wisata Gunung Manglayang melalui Bundaran Cibiru untuk memudahkan wisatawan yang berasal dari Kota Bandung
 - b. Pemasangan penunjuk arah dan informasi jalan menuju Kawasan Wisata *Hiking* dan *Tracking* di Gunung Manglayang
2. Fasilitas Pelayanan

Pengembangan aspek Sarana dan prasarana yang memiliki dua sisi kepentingan,

yaitu sebagai alat memenuhi kebutuhan pariwisata alam, dan sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan. pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan daya dukung sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal. Strategi pengembangan dalam aspek sarana dan prasarana, antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata
 - b. Bangunan gedung informasi, toilet, peribadatan dan fasilitas lainnya dibuat menjadi bangunan semi permanen (bangunan tahan gempa)
 - c. Renovasi sarana peribadatan, toilet, tempat parkir, sarana kesehatan
 - d. Membangun pos pengawasan, pos pelayan wisatawan dan pos kesehatan
 - e. Memasang tempat sampah di jalur wisatawan
 - f. Memberikan rambu-rambu lokasi agar mempermudah wisatawan menuju lokasi wisata
 - g. Pemasangan *warning system* di objek wisata sebagai pemberitahuan jika bencana alam terjadi
 - h. Penyediaan wisama atau penginapan untuk *backpacker* ataupun wisatawan yang menginap sebelum atau sesudah *hiking* dan *tracking*
 - i. Penyediaan shelter tempat beristirahat di jalur pendakian
3. Pemasaran

Aspek Pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri. Strategi pengembangan dalam aspek pemasaran, yaitu:

- a. Mengoptimalkan sistem informasi manajemen baik dalam operasional maupun promosi
- b. Mengadakan kerjasama antara instansi pemerintah dengan perusahaan sejenis dalam kegiatan yang sifatnya mempromosikan variasi produk wisata baru
- c. Mempublikasi informasi dan promosio kawasan wisata Gunung Manglayang sebagai kawasan hutan lindung dan kawasan wisata melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan Website untuk memberikan pengertian kepada masyarakat yang lebih luas bahwa kawasan wisata Gunung Manglayang berada di kawasan lindung.
- d. Melibatkan pengunjung untuk membantu publikasi objek wisata

Strategi Pengawasan

Strategi pengawasan strategi pengembangan untuk kawasan wisata Gunung Manglayang yang juga merupakan kawasan lindung antara lain:

1. Strategi pengawasan kawasan lindung
 - a. Mempertegas Batasan Hutan yang Tidak boleh di masuki oleh wisatawan
 - b. Memberikan sanksi kepada wisatawan yang membuka jalur pendakian baru diluar kawasan yang telah ditetapkan/ masuk ke area Hutan Lindung di kawasan Gunung Manglayang
 - c. Memperbanyak informasi untuk tidak memasuki kawasan hutan lindung di Gunung manglayang.
 - d. Tidak merusak/mengganggu fauna dan flora yang berda di kawasan Hutan Lindung.
 - e. Membuat sistem pengawasan terpadu di Kawasan lindung, yang dikelola oleh dinas perhutani dengan melibatkan peran serta Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).
 - f. Sosialisasi program Msistem pengawasan terpadu kepada masyarakat bagaimana pengawasan kawasan lindung dan wisata sehingga masyarakat dapat ikut

- melakukan pengawasan
2. Strategi pengawasan kawasan wisata
 - a. Memberikan sanksi/denda kepada wisatawan yang membuang sampah sembarangan,
 - b. Memberikan sanksi/denda kepada wisatawan yang merusak tanaman di Kawasan Wisata Gunung Manglayang.
 - c. Memberikan sanksi/denda kepada wisatawan yang merusak fasilitas dan utilitas di Gunung Manglayang.
 - d. Membuat system pengawasan terpadu antara dinas perhutani, dinas pariwisata dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)
 - e. Peningkatan koordinasi antara SKPD, yang sebelumnya hanya diawasi oleh Dinas Perhutani dan LMDH perlu juga berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung karena objek wisata Batu Kuda sudah tertera di dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah
 - f. Pendataan wisatawan dengan sistem online yang dikelola oleh dinas pariwisata yang langsung terhubung dengan system pengawasan terpadu, sehingga ada pembatasan bagi wisatawan yang tidak mendaftar terlebih dahulu.
 - g. Program penanaman pohon oleh wisatawan yang melakukan *Hiking* dan *Tracking* di lokasi yang sudah ditetapkan pengelola Kawasan Wisata Gunung Manglayang.
 - h. Menyusun jadwal patroli bagi pengawas kawasan wisata secara rutin sehingga dapat meminimalisir kerusakan maupun pelanggaran pada kawasan wisata

Daftar Pustaka

2016. Al-Qur'an dan Terjemahnya. CV Penerbit Dipenogoro. Bandung
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung : Alfabeta
- Sumintono dan Widhiarso. 2014. Aplikasi Pemodelan *RASCH*. Cimahi : Trim Komunikata Publishing House.
- Rangkuti. 2015. Analisis SWOT. Jakarta : PT Gramedia Building.
- Ramdani, Chaerul. 2008. *Strategi Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Cibodas-Cianjur, Jawa Barat*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nararya, Arina Gita. 2016. *Strategi Pengembangan Wisata Syari'ah Jalur Wisata Pantai Senggigi, Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat*. PS PWK UNISBA.
- Widagti, Nuryani. *Pengembangan Wisata Alam di Taman Wisata Plawangan Turgo. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan*. Fakultas Kehutanan. (Bogor, IPB, 2003).
- Rangkuti, F. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Kabupaten Bandung. 2012. www.bandungkab.go.id/uploads/lakip_20121.pdf. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2016.
- Wisata Bandung. 2016. <http://www.wisatabdg.com/2016/02/pemkab-bandung-berusaha-tingkatkan-pad.html>. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2016.
- Sahona. 2016. Pengertian Objek Wisata. <http://www.atobasahona.com/2016/07/pengertian-objek-wisata.html>. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2016.
- Anonim. 2013. Perbedaan Hiking dan Tracking. <http://hikingact.blogspot.co.id/2013/12/perbedaan-hiking-dan-tracking-23122013.html>. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2016